

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Asuransi syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perusahaan asuransi syariah dari tahun 2013-2018 mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tersebut adalah pada perusahaan asuransi jiwa syariah, asuransi umum syariah, kemudian diikuti oleh perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS), sedangkan perusahaan reasuransi syariah masih stagnan dan belum mengalami pertumbuhan (OJK, 2018). Data perkembangan asuransi lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Asuransi Syariah**

No	Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah	3	3	5	6	7
2	Perusahaan Asuransi Umum Syariah	2	2	3	4	5
3	Perusahaan Reasuransi	0	0	0	1	1
4	Perusahaan Asuransi Umum yang Memiliki UUS	17	18	19	21	23
5	Perusahaan Asuransi Jiwa yang Memiliki UUS	24	23	24	24	25
6	Perusahaan Resuransi yang Memiliki UUS	3	3	3	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>49</b>	<b>54</b>	<b>58</b>	<b>63</b>

*Sumber:* (OJK, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan asuransi syariah di Indonesia dari tahun 2013-2017 mengalami perkembangan yang pesat, dengan bertumbuhnya jumlah perusahaan akan berdampak pada pertumbuhan jumlah aset asuransi syariah (Arifin, 2013). Berdasarkan laporan *Islamic Finance Development Report 2017*, total aset asuransi syariah Indonesia menempati posisi ke-5 (lima) dari total aset asuransi syariah global dengan nilai US\$1,79 miliar (IFDR, 2017). Total aset asuransi syariah sendiri masih sedikit dibandingkan dengan total aset asuransi konvensional yang mencapai Rp. 958,06 triliun.

Perkembangan aset asuransi syariah salah satunya didukung oleh pertumbuhan aset asuransi umum syariah merujuk dari data OJK, aset asuransi umum syariah per Maret 2018 mencapai Rp 5,76 triliun, naik 17,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sejumlah Rp 4,90 triliun. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah aset asuransi umum syariah mengalami pertumbuhan. Meskipun demikian, pada tahun yang sama aset asuransi jiwa syariah mencapai Rp. 35,2 triliun, yakni naik sebesar 21,7% dari tahun lalu hanya mencapai Rp. 28,9 triliun. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa asuransi umum syariah memiliki pola bisnis yang berbeda dengan asuransi jiwa syariah. Hal ini dikarenakan pada asuransi umum syariah masa pertanggungannya lebih singkat dibandingkan dengan asuransi jiwa syariah yang masa pertanggungannya relatif lebih panjang, sehingga perusahaan asuransi jiwa syariah mendapatkan premi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan asuransi umum syariah (Satria, 2012).

Aset asuransi syariah dalam perkembangannya mengalami pertumbuhan. Hal ini berbanding terbalik dengan adanya beberapa perusahaan yang mengalami kepailitan, bahkan ada beberapa perusahaan asuransi yang bangkrut. Fenomena ini dalam perusahaan asuransi dapat diamati dari tingkat solvabilitas perusahaan tersebut (Oktaviani, 2015).

Hal yang paling penting menjadi acuan peserta dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam proses memindahkan risiko yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut, hal yang perlu dilihat baik oleh peserta ataupun investor adalah tingkat RBC (Pitselis , 2010).

Penetapan standar tingkat RBC asuransi di Indonesia baik konvensional ataupun syariah diatur Menurut peraturan OJK No. 72/POJK.05//2016 tingkat solvabilitas memiliki batas minimal 120%, Jika perusahaan asuransi memiliki tingkat solvabilitas atau RBC kurang atau sama dengan 120% maka dalam kondisi baik.perusahaan asuransi konvensional maupun syariah setiap tahun wajib menetapkan target tingkat solvabilitas paling rendah 120% dari modal minimum berbasis risiko.

Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. RBC dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Apabila ada perusahaan yang memiliki RBC rendah, maka perusahaan tersebut rentan terhadap kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki RBC tinggi (Grace, Harrington , & Klein, 2013). Berikut ini adalah data RBC pada perusahaan asuransi umum syariah peraih Institusi Best Syariah Award Tahun 2017:

**Tabel 1. 2**  
**RBC Perusahaan Asuransi Umum Syariah**

No	Perusahaan	RBC					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Asuransi syariah Bumi Putera Muda 1967	111,42%	53,75%	97,88	112,04%	228,97%	238,46%
2	Asuransi Parolamas	-171,61%	616,70%	-357%	-1463%	80%	96%
3	Arusani Tri Pakarta	75,20%	67,30%	127,99%	94,76%	98,81%	381,99%
4	Asuransi Staco Mandiri	22%	34%	91%	127%	383%	80%
5	Asuransi Sinarmas	32%	31,66%	54,13%	36,32%	80%	130,00%
6	Asuransi Tugu Pratama Indonesia	22%	43%	65%	104%	115%	118%
7	Asuransi Bringin Sejahtera Arta Makmur	105,00%	83%	54,65%	59,29%	452,06%	275,88%
8	Asuransi Adira Dinamika	33%	89%	138,00%	309%	282%	715%

Keterangan:



: RBC kurang dari 30% (Sebelum perubahan peraturan)



: RBC kurang dari 120% (Sesudah perubahan peraturan)

Sumber: Data Diolah Peneliti (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai *risk based capital* (RBC) dari beberapa perusahaan asuransi umum syariah masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 30% sebelum adanya perubahan peraturan, tetapi pada akhir tahun 2015 pemerintah merubah peraturan penetapan standar nilai RBC yaitu sebesar 120%. Pada tabel yang menunjukkan warna kuning yaitu nilai RBC di bawah standar penetapan 30% (Agustine, 2015), dan untuk tabel yang berwarna merah yaitu nilai RBC yang dibawah standar 120%. Berdasarkan data di atas masih banyak perusahaan asuransi umum syariah

Cahyuni Siti Hazar, 2019

**RASIO KEUANGAN EARLY WARNING SYSTEM (EWS) DAN PENGARUHNYA TERHADAP RISK BASED CAPITAL (RBC) PADA ASURANSI UMUM SYARIAH PERIODE 2013-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia |repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu

yang nilai RBC di bawah 120%, dari data di atas juga menunjukkan bahwa hanya ada satu perusahaan asuransi umum syariah yang memiliki nilai RBC stabil yaitu Asuransi Umum Syariah Adira Dinamika, walaupun pada tahun 2017 nilai RBC Asuransi Umum Syariah Adira Dinamika ini mengalami penurunan sekitar 27% dari tahun sebelumnya, kemudian pada Tahun 2018 nilai RBC perusahaan asuransi syariah ini mengalami kenaikan kembali dengan memperoleh nilai RBC sebesar 715%.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 telah memberikan peringatan bagi tiga perusahaan asuransi yang memiliki rasio kecukupan modal atau RBC dibawah ketentuan 120%, tiga perusahaan asuransi tersebut terdiri dari dua perusahaan asuransi jiwa dan satu asuransi umum (Sari, 2016). Ada pula asuransi syariah yang mengalami kepailitan yakni Asuransi Syariah Mubarakah masih menjadi polemik yang belum terselesaikan hingga saat ini (Septiadi, 2018). Hal ini, dikarenakan tagihan perusahaan asuransi mubarakah ini tidak dapat dilunasi karena modal dan asetnya sudah tidak dimiliki perusahaan.

Penyebab RBC lebih rendah dari ketentuan dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah utang premi yang tercatat sebagai *admitted asset*, atau akibat dari jumlah beban klaim yang terlambat dilaporkan sehingga menambah jumlah kewajiban perusahaan (Sari, 2016). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Munawaroh (2017) bahwa jumlah beban klaim yang dibayar berpengaruh positif terhadap RBC atau tingkat solvabilitas perusahaan asuransi umum syariah. Namun pada penelitian Patel (2013) bahwa jumlah beban klaim berpengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas, dapat mengancam keadaan *solvent* dari perusahaan asuransi.

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai RBC di atas ketentuan yang telah ditetapkan, dan salah satu ukuran untuk menentukan perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau dalam kinerja yang baik yaitu dengan cara mendeteksi peringatan dini atau rasio *Early Warning System* (EWS). Rasio ini dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioner* (NAIC). Tujuan dari sistem ini adalah untuk memberikan peringatan dini terhadap

kondisi keuangan sehingga dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi (Utami & Khoiruddin, 2015).

Rasio-rasio EWS terdiri dari rasio tingkat kecukupan dana, rasio pertumbuhan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban, rasio biaya manajemen, pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis (Nugroho & Sudarma, 2014). Dari beberapa rasio EWS salah satunya adalah rasio likuiditas aset dari perusahaan tersebut.

Salah satu hasil penelitian mengenai rasio likuiditas aset adalah hasil penelitian Ulfan, dkk (2018), bahwa rasio likuiditas aset berpengaruh signifikan terhadap tingkat RBC, sehingga peningkatan likuiditas aset perusahaan akan membawa dampak positif terhadap nilai RBC.

Permasalahan lainnya yang sering muncul terkait dengan nilai RBC adalah adanya ketidakcukupan modal. Hal tersebut menjadi fokus perhatian OJK karena hingga saat ini permasalahan tersebut masih menjadi kendala besar untuk berkembangnya industri perasuransian (Wicaksono, 2014). Penelitian Joo (2013) yang menganalisis nilai solvabilitas perusahaan asuransi kerugian di India, diketahui bahwa rasio ukuran perusahaan dan rasio beban klaim sangat berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

RBC banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor selain rasio beban klaim, rasio likuiditas aset, dan ukuran perusahaan. Seperti penelitian Munawaroh (2017) yang penelitiannya menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap RBC, dengan kesimpulan bahwa rasio retensi sendiri, rasio pengembalian investasi, rasio pertumbuhan premi berpengaruh signifikan terhadap RBC, sedangkan dalam penelitian Apsari (2012) rasio retensi sendiri, rasio pengembalian investasi dan rasio pertumbuhan premi ini tidak berpengaruh terhadap nilai RBC.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai RBC merupakan hal penting dalam penilaian kesehatan suatu perusahaan perasuransian, dalam hal ini perlu adanya pengawasan atas operasional perusahaan asuransi syariah karena nilai RBC perusahaan tidak hanya terkait oleh adanya regulasi pemerintahan saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena

itu, perlu adanya penelitian untuk menganalisa pengaruh rasio-rasio keuangan *early warning system* (EWS) dengan rasio likuiditas aset, rasio pengembalian investasi, rasio pertumbuhan surplus, rasio beban klaim, rasio biaya manajemen dan rasio retensi sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul ***"Analisis Rasio Keuangan Early Warning System (EWS) Terhadap Tingkat Risk Based Capital (RBC) pada Perusahaan Asuransi Umum Syariah Periode 2103-2018"***

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aset asuransi umum syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Merujuk dari data OJK asset Asuransi Umum Syariah per maret 2018 mencapai Rp 5,76 triliun, naik 17,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sejumlah Rp 4,90 triliun. Meski tumbuh, namun jumlah aset asuransi umum syariah masih kalah jauh dibandingkan pencapaian aset asuransi jiwa syariah (Kontan.co.id, 2018).
2. Meski aset asuransi umum syariah mengalami pertumbuhan, tetapi ada beberapa perusahaan yang mengalami kepailitan atau bahkan bangkrut, di karenakan memiliki nilai RBC Rendah (Grace, Harrington , & Klein, 2013).
3. OJK memberikan peringatan bagi tiga perusahaan asuransi yang memiliki rasio kecukupan modal atau RBC dibawah ketentuan 120% (Sari, 2016).
4. Pailitnya asuransi syariah Mubarakah yang menjadi polemik hingga saat ini (Septiadi, 2018).

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Early Warning System* (EWS)?
2. Bagaimana gambaran *Risk Based Capital* (RBC)?
3. Bagaimana pengaruh *Early Warning System* (EWS) terhadap *Risk Based Capital* (RBC)?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Early Warning System* (EWS)
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Risk Based Capital* (RBC).
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Early Warning System* (EWS) terhadap *Risk Based Capital* (RBC).

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian lebih lanjut dalam ilmu yang berkaitan dengan kinerja asuransi syariah, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang ekonomi dan keuangan islam, khususnya keuangan perusahaan menggunakan analisis EWS dan RBC.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Perusahaan Perasuransian Syariah di Indonesia mengenai kinerja perusahaan asuransi syariah, agar perusahaan bisa meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.